



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
Telp. (021) 424 7129 ♦ E-mail: info@driyarkara.ac.id ♦ Website: www.driyarkara.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. 123/STFD/LPPM/01/X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso
NIDN : 0308018201
Jabatan : Kepala
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Albertus Purnomo, SSL
NIDN : 0303027703
Status : Dosen Tetap
Program Studi : S-1 Ilmu Teologi
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

telah melakukan kegiatan penelitian pada Semester Gasal T.A. 2023/2024 dengan luaran *Book Chapter* dalam **Kerasulan Kitab Suci. Sebuah Panduan**, ISBN: 978-979-565-959-4, hlm. 177-189 dengan judul:

"Fasilitator Kelompok Kitab Suci"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 30 Oktober 2023

Kepala LPPM,

Dr. Riki Maulana Baruwarso

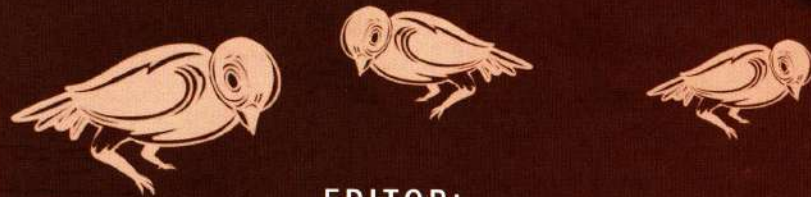


OBOR



KERASULAN KITAB SUCI

SEBUAH PANDUAN



EDITOR:

ALBERTUS PURNOMO OFM & JAROT HADIANTO

KERASULAN KITAB SUCI

SEBUAH PANDUAN

"Adapun sedemikian besarnya daya dan kekuatan sabda Allah, sehingga bagi Gereja merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putra-putri Gereja menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani" (*Dei Verbum* 21).

Para Bapa Konsili Vatikan II telah menegaskan betapa pentingnya sabda Allah dalam Kitab Suci bagi perkembangan dan kemajuan hidup rohani umat beriman dan Gereja. Sejak awal kelahiran Gereja pada abad pertama hingga zaman digital saat ini, kebiasaan umat beriman untuk berkumpul guna membaca, mempelajari, dan merenungkan sabda Allah dalam Kitab Suci terus hidup dan berkembang, sekalipun cara dan bentuk pertemuan Kitab Suci mungkin akan berbeda dari zaman ke zaman.

Gerakan Gereja untuk menjadikan sabda Allah dalam Kitab Suci sebagai pusat sekaligus dasar kehidupan umat beriman sering disebut dengan Kerasulan Kitab Suci. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan sabda Allah kepada mereka yang masih asing dengan Kitab Suci, sekaligus untuk memperdalam kecintaan terhadap sabda Allah bagi mereka yang sudah mengenalnya.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan tentang Kerasulan Kitab Suci, dari dokumen-dokumen kepausan seputar Kerasulan Kitab Suci sampai gagasan dasar dan metode praktis Kerasulan Kitab Suci. Buku ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk para aktivis, fasilitator, atau pemandu Kerasulan Kitab Suci di tingkat keuskupan, paroki, stasi, maupun lingkungan dalam melayani umat Katolik di Indonesia untuk menemukan pesan dan inspirasi dari sabda Allah dalam Kitab Suci demi perkembangan iman mereka.



Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting), • Fax.: (021) 421 9054
• ☎ 0821 1415 6000 (hotline)
✉ penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Harga P. Jawa Rp 150.000,-

g. **Menyusun acara pertemuan**

Pemimpin menyusun acara pertemuan. Ia membuat beberapa catatan bagi dirinya sendiri tentang seluruh program pertemuan, misalnya seperti berikut.

- Bagaimana pertemuan dibuka (dengan doa, mazmur, lagu, atau langsung membaca teks Kitab Suci)?
- Dengan cara bagaimana teks Kitab Suci dibacakan?
- Adakah waktu istirahat? Kapan?
- Ada penutup khusus (misalnya dengan doa-doa)?
- Dan lain lain.

Ada banyak buku yang isinya berbicara untuk pertemuan Kitab Suci. Buku-buku seperti itu dapat membantu dalam persiapan, tetapi tidak dapat menggantikannya. Bagaimanapun, pemimpin harus mempelajari dan merenungkan teks Kitab Suci sendiri. Ia pun harus menyesuaikan acara dengan sifat kelompoknya sendiri.

FASILITATOR KELOMPOK KITAB SUCI

Albertus Purnomo OFM¹

Kelompok Kitab Suci memerlukan pemimpin, penggerak, atau pemandu, yang sering disebut fasilitator, agar aktivitas kelompok dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Apa itu fasilitator? Bagaimana memfasilitasi pertemuan? Apa tantangan dan masalah yang biasa muncul dalam pertemuan Kitab Suci? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi titik tolak uraian di bawah ini.²

Pengertian Fasilitator

Kata fasilitator berasal dari kata *fasilitasi* (bahasa Inggris: *facilitate*). Secara sederhana, *fasilitasi* adalah tindakan untuk mempermudah. Secara lebih luas, *fasilitasi* adalah cara atau tindakan yang membuat suatu kegiatan atau acara tertentu dapat berjalan lebih mudah dan efektif, tidak rumit dan tidak sulit-sulit. Mereka yang berperan untuk memfasilitasi inilah yang disebut dengan fasilitator.

Terdapat banyak definisi umum tentang fasilitator. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

"Seorang individu yang memungkinkan kelompok dan organisasi dapat bekerja secara lebih efektif, bekerja sama dan mencapai energi. Fasilitator adalah pihak yang 'netral' yang tidak memihak atau mengekspresikan atau membela suatu sudut pandang

¹ Albertus Purnomo OFM, penulis dan pengajar Kitab Suci di Sekolah Tinggi Filsafat Jakarta dan KPKS Santo Paulus Jakarta. Studi Kitab Suci di *Pontificium Biblicum*, Roma.

tertentu selama pertemuan, dan dapat menerapkan prosedur yang adil, terbuka, dan inklusif untuk mencapai tujuan kelompok.”³

Fasilitator mendorong partisipasi penuh dan saling pengertian, serta menumbuhkan tanggung jawab bersama.

”Seseorang yang berkontribusi dalam membangun struktur dan proses dalam suatu interaksi sehingga kelompok dapat berfungsi secara efektif dan membuat keputusan yang berkualitas tinggi. Fasilitator adalah penolong dan pemberdaya yang bertujuan mendukung orang lain saat mereka mengejar tujuan mereka.”⁴

”Tugas fasilitator adalah mendukung setiap orang untuk berpikir dan melakukan yang terbaik. Untuk melakukan hal ini, fasilitator mendorong partisipasi penuh dan saling pengertian, serta menumbuhkan tanggung jawab bersama. Dengan mendukung setiap orang untuk melakukan pemikiran terbaiknya, fasilitator memungkinkan anggota kelompok untuk mencari solusi yang inklusif dan membangun kesepakatan yang berkelanjutan.”⁵



Pelatihan fasilitator Kitab Suci yang dilakukan di Regio Nusa Tenggara.

³ Michael Doyle dalam S. Kaner, S. with Lind, L., Toldi, C., Fisk, S. and Berger, D. *Facilitator's Guide to Participatory Decision-Making*, (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2007), p. 32.

⁴ I. Bens, *Facilitation: Your Pocket Guide to Facilitation* (3rd Edition). Salmen, WA: QPCm 2012.

⁵ Kaner et al[4] Sam Kaner and colleagues (2007) p. 32. Kaner, S. with Lind, L., Toldi, C., Fisk, S. and Berger, D. *Facilitator's Guide to Participatory Decision-Making*. (2007) Jossey-Bass.

Jadi, pada intinya, seorang fasilitator dalam kelompok berperan: untuk membantu sekaligus memimpin mereka untuk menciptakan percakapan atau dialog, mencapai kesepakatan, atau merencanakan tujuan untuk masa depan.

- Sebagai suara di luar yang netral dan dapat dipercaya, dengan membuat keputusan tentang proses kelompok yang berlangsung, tetapi juga membiarkan kelompok untuk berfokus dan mengontrol isi diskusi.
- Sebagai pemimpin kelompok tanpa berusaha ingin menguasai atau mendominasi kelompok.
- Untuk menjamin partisipasi yang produktif dari segala individu dalam ruang.
- Untuk membimbing dan mendampingi individual dengan kepribadian yang berbeda dan gaya bekerja untuk hasil bersama.

Dari definisi singkat tentang fasilitator di atas maka seorang fasilitator dalam kelompok Kitab Suci merupakan elemen penting untuk menentukan apakah kelompok ini dapat maju, berkembang dan produktif atau tidak. Memfasilitasi pertemuan kelompok Kitab Suci tidaklah mudah dan tanggung jawabnya cukup besar.

Bagaimana Menjadi Fasilitator dalam Kelompok Kitab Suci?⁶

Sebelumnya, seorang fasilitator harus mampu menghayati arti ketaatan dan rendah hati. Ambil contoh kedua belas murid Yesus. Ketika Kristus datang ke dunia dan memilih kedua belas murid-Nya, Dia tidak memilih orang yang paling populer, orang yang paling berpengaruh, orang yang paling tahu. Bahkan, Dia tidak memilih ahli Kitab Suci (ahli Taurat). Dia mencari orang-orang biasa yang bersedia melakukan hal-hal yang luar biasa yang mereka mau mengikuti-Nya. Ketika mereka mengikuti dalam ketaatan, Dia membawa mereka untuk melakukan hal-hal yang luar biasa.

Jadi, seorang fasilitator harus memiliki sikap rendah hati, yang rendah berkata, ”Saya tidak memiliki pengetahuan yang cukup seperti kalian, tetapi saya akan bersikap taat dan bertanggung jawab, jadi

⁶ Adaptasi dari Steve Gladen, Why obedience and a caring heart are all you need. <https://www.smallgroups.com/articles/2007/expert-advice-for-small-groups>

sebuah diskusi yang hidup. Berikut ini adalah sepuluh kiat penting untuk memfasilitasi dengan baik.

1. Fasilitator adalah seorang pemimpin, bukan seorang guru. Berdayakanlah orang lain untuk menemukan kebenaran dalam Alkitab bagi diri mereka sendiri dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bagus. Jangan mengubah waktu diskusi menjadi ceramah dari seorang fasilitator.
2. Biarkanlah Roh Kudus berbicara kepada anggota kelompok melalui bahan pelajaran, dengan membantu mereka untuk memahami dan menerapkan teks atau perikop Kitab Suci. Meskipun sangat baik bagi fasilitator untuk membagikan pengalaman, cerita, dan pendapat fasilitator sendiri, namun biarkanlah teks atau perikop tersebut menjadi fokus utamanya.

Biarkanlah Roh Kudus berbicara kepada anggota kelompok melalui bahan pelajaran, dengan membantu mereka untuk memahami dan menerapkan teks atau perikop Kitab Suci.

3. Kelompok Kitab Suci adalah tentang komunitas dan pertumbuhan rohani. Ketika fasilitator mendiskusikan Kitab Suci, fasilitator mungkin akan ditarik ke dalam perdebatan teologis. Ingatlah bahwa perdebatan teologis bukanlah tujuan utama pertemuan ini. Fasilitator perlu mendiskusikan teks untuk menerapkan prinsip dan gagasan utamanya dengan setia, tetapi perlu diingat bahwa tujuannya adalah sebuah perubahan hidup, bukan sekadar mendapatkan pengetahuan.
4. Ciptakanlah lingkungan yang aman dan nyaman bagi anggota kelompok untuk berbagi pengalaman dan kesaksian. Jangan memadamkan tanggapan atau pertanyaan anggota kelompok.
5. Ajukanlah pertanyaan yang terbuka, yang tidak bisa dijawab dengan "ya" atau "tidak". Jika fasilitator harus mengajukan pertanyaan "ya atau tidak", pastikan ada pertanyaan yang mengikutinya dengan pertanyaan "Mengapa?"

5. Untuk mendorong orang yang tidak berbicara agar berpartisipasi dalam diskusi, panggillah mereka dengan namanya. Pada saat yang sama, jangan pernah memaksa untuk berpartisipasi, yang akan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan nyaman. Cara ini juga berguna untuk memfasilitasi diskusi ketika ada anggota kelompok yang terlalu banyak bicara dengan memperjelas siapa yang harus berbicara.

6. Rangsanglah diskusi dengan menanggapi kontribusi anggota. Fasilitator dapat mengakui kontribusi mereka (misalnya dengan berkata, "Terima kasih telah berbagi, Helen"), atau fasilitator dapat mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi tanggapan yang umum atau tidak jelas (misalnya dengan berkata, "Apa maksud Anda bahwa Anda merasa egois? Dapatkah Anda memperjelasnya untuk kami?"). Pastikan juga untuk menanggapi komunikasi nonverbal (tersenyum, menarik napas panjang atau tertawa). Ada pandangan yang mengatakan bahwa hampir 90 persen komunikasi adalah nonverbal.

7. Ketika seseorang menjawab dengan tidak benar, tanggapilah dengan hati-hati. Alih-alih memberi tahu anggota kelompok bahwa jawaban mereka salah, kembalikan pertanyaan itu kepada seluruh anggota kelompok. Tanyakan, "Bagaimana pendapat orang lain?" atau "Apakah semua orang setuju?" Fasilitator juga dapat bertanya, "Apakah Anda menemukan hal itu dalam Alkitab?" Bersikaplah lembut dalam menanggapi. Mungkin lebih baik untuk menghadapi masalah ini secara empat mata di luar pertemuan, terutama jika anggota kelompok terlalu bersikeras dengan tanggapan atau jawabannya.

8. Ketika diskusi kelompok melenceng dari topik yang direncanakan, sekalipun topik itu menarik dan penting, disarankan agar fasilitator menunda topik tersebut hingga nanti setelah diskusi ini. Mengajak orang berpartisipasi – sekalipun bahkan jika tanggapan mereka di luar topik – adalah hal yang baik. Meskipun demikian, penting untuk tetap mengarahkan diskusi kembali ke topik utama. Di sisi lain, terkadang diskusi yang menyimpang dapat menghasilkan diskusi yang sangat baik. Berpikirlah secara bijak untuk menentukan apakah topik ini merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh anggota kelompok atau tidak.

10. Jangan lupa untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam diskusi! Tanyakanlah kepada anggota kelompok bagaimana mereka akan menjalani hidup dengan cara yang berbeda setelah pertemuan ini. Fasilitator juga dapat meminta anggota kelompok untuk mengidentifikasi langkah selanjutnya yang perlu mereka ambil.

Aturan 30 Detik

Ada satu kiat terakhir yang terbukti sangat membantu dalam memfasilitasi kelompok Kitab Suci. Sering kali terjadi, para fasilitator mengajukan pertanyaan, menunggu tiga sampai lima detik, dan kemudian langsung menjawabnya sendiri. Ini tidak membantu. Anggota kelompok tidak berpartisipasi, dan mereka tidak akan menemukan sabda Allah untuk diri mereka sendiri. Selain itu, mereka akan mengetahui bahwa fasilitator akan selalu memberikan jawaban yang akan membuat mereka enggan untuk berpartisipasi di kemudian hari. Sebaliknya, tunggulah 30 detik setelah mengajukan pertanyaan.

Untuk melatih diri dalam hal ini, ajukanlah sebuah pertanyaan dan kemudian lihat sekilas ke jam. Tunggu selama 30 detik penuh. Fasilitator juga bisa berlatih di rumah dengan duduk diam selama 30 detik. Pada awalnya akan terasa lama, atau bahkan seperti memangguk dunia kekekalan! Menurut banyak pengalaman, kemungkinan besar seseorang akan berbicara untuk menanggapi sebelum 30 detik habis.

Jika tidak ada yang mengungkapkan tanggapan atau jawaban, seseorang biasanya akan berbicara dengan bertanya, "Apa pertanyaannya?" Ini bisa menjadi petunjuk bagi fasilitator bahwa pertanyaannya mungkin belum jelas. Fasilitator bisa mengulangi ulang pertanyaannya agar lebih jelas dan ringkas.

Mengapa 30 detik? Dibutuhkan setidaknya 20 detik bagi seseorang untuk memproses pertanyaan, terutama pertanyaan yang menyatukan informasi seperti pertanyaan refleksi dan pertanyaan penerapan. Berikanlah waktu yang dibutuhkan oleh anggota kelompok agar setiap orang dapat berpartisipasi dalam diskusi atau dialog.

Peran fasilitator sebagai pemimpin kelompok kecil sangat penting. Fasilitator memiliki hak istimewa untuk bekerja sama dengan kelompok untuk membantu orang-orang bertumbuh dalam iman.

Jangan pernah meremehkan hal ini. Ketika fasilitator menghabiskan waktu untuk memandu sebuah kelompok, ia akan menemukan bahwa keterampilan memandu ini akan menjadi semakin berkembang dan menjadi bagian dari dirinya. Karena itu, kesungguhan dalam memandu pertemuan itu penting dan tidak perlu takut jika melakukan kesalahan dalam memandu. Yang benar adalah bahwa Allah akan menggunakan peran memfasilitasi atau memandu ini untuk mengembangkan diri fasilitator lebih baik. Fasilitator perlu menikmati perjalanannya.